

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI LUAR JAM PELAJARAN SEBAGAI LABORATORIUM SOSIAL
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MADRASAH IBTIDAIYAH BAITUL
HIKMAH KEDIRI**

**ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING STRATEGIES
OUTSIDE LESSON HOURS AS SOCIAL LABORATORY OF ISLAM
RELIGIOUS EDUCATION MADRASAH IBTIDAIYAH BAITUL
HIKMAH KEDIRI**

Widyawati

¹Program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Jombang,
Indonesia

* E-mail: widyawati@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi dan hasil strategi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di luar jam pelajaran sebagai laboratorium sosial dan juga untuk mengetahui proses monitoring dan penilaian pembelajaran pendidikan agama di luar jam pelajaran sebagai pembelajaran sosial. laboratorium di MI Baitul Hikmah Kediri. Penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan pencatatan dokumen secara sistematis. Selain itu, desain penelitian diterapkan dengan melakukan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di luar jam pelajaran merupakan kegiatan keagamaan dalam rangka aktualisasi pendidikan agama yang dilakukan di dalam jam pelajaran. Pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan di luar jam pelajaran seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, sholat jum'at, sholat tarawih sebulan penuh, pelatihan membaca Al Quran bagi siswa yang kesulitan atau tidak mampu membaca Al Quran. Alquran dengan benar. kelancaran, zakat fitrah, qurban dan Hari Raya Islam (PHBI) sangat mendukung program pembelajaran agama secara formal, sehingga siswa mampu menerapkan pendidikan agama Islam dengan baik dan benar. Pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran menggunakan pendekatan kurikulum tersembunyi, yaitu kurikulum yang dilaksanakan di luar kurikulum terstruktur dalam pelajaran atau PBM di dalam kelas. Juga menggunakan pembelajaran aktif, dimana siswa melakukan kegiatan keagamaan dengan penuh tanggung jawab dan aktif serta kreatif. Faktor pendukung pembelajaran pendidikan agama di luar jam pelajaran adalah siswa yang relatif aktif, dukungan sekolah dan orang tua serta sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran adalah masih adanya perbedaan pemahaman tentang pentingnya pendidikan agama dibandingkan dengan pelajaran umum sehingga terkadang dalam penerapannya di lapangan pelajaran agama itu selalu nomor dua

Kata kunci: *Metode Inkuiri, Kreativitas, Prestasi Belajar*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the implementation and results of the Islamic religious education (PAI) learning strategy outside of class hours as a social laboratory and also to determine the process of monitoring and assessing religious education learning outside of class hours as a social laboratory at MI Baitul Hikmah Kediri. This research was conducted through data collection using observation, interview, and document recording techniques

systematically. In addition, the research design was applied by making direct observations and recording systematically about the phenomena being investigated. Based on the results of the study, it can be concluded that learning Islamic religious education that is carried out outside of class hours is a religious activity in the context of actualizing religious education that is carried out in class hours. Learning Islamic religious education that is carried out outside of class hours such as dhuha prayer in congregation, dzuhur prayer in congregation, Friday prayer, tarawih prayer for a full month, training in reading the Koran for students who have difficulty or are unable to read the Koran properly. fluency, zakat fitrah, qurban and Islamic Holidays (PHBI) strongly support formal religious learning programs, so that students are able to apply Islamic religious education properly and correctly. Learning Islamic religious education outside of class hours uses a hidden curriculum approach, which is a curriculum that is implemented outside the structured curriculum in lessons or PBM in the classroom. Also uses active learning, where students carry out religious activities responsibly and actively and creatively. Supporting factors for learning religious education outside of class hours are relatively active students, school and parent support and adequate infrastructure. While the inhibiting factor faced by Islamic religious education teachers in carrying out Islamic religious education learning outside of class hours is that there is still a difference in the understanding of the importance of religious education compared to general lessons so that sometimes in its application in the field of religious lessons it is always secondary

Keywords: Methods of Inquiry , Creativity , Learning Achievement

A. PENDAHULUAN

Fenomena penurunan moral di kalangan remaja termasuk kalangan para siswa, akhir-akhir ini telah meresahkan para guru dan orang tua. Fenomena tersebut dapat dilihat mulai dari tindakan kekerasan antar remaja atau siswa, minuman keras, narkoba, hingga hubungan seks di luar nikah. Sekolah yang semestinya menjadi lembaga yang mampu membina moral dan ahlak siswa, justru belum mampu menjawab tantangan tersebut. Tentu saja, guru sering dijadikan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas munculnya hal tersebut. Banyaknya kenakalan remaja/siswa yang mengakibatkan turunnya moral, sekolah sering dituntut untuk bertanggung jawab dengan keadaan itu. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan dapat memberi bekal yang cukup dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh dalam menghadapi era globalisasi (Putra & Aslan, 2019).

Terlebih yang memprihatinkan, perhatian dunia pendidikan lebih terpusat pada hasil angka, yakni nilai ulangan, rapor, ujian akhir dan sebagainya. Sementara mata pelajaran yang diharapkan memberikan pendidikan akhlak (afektif), lebih banyak diberikan secara teori (kognitif). Oleh karena itu, tidak mengherankan meskipun pendidikan sudah berlangsung berpuluh-puluh tahun, namun tidak begitu signifikan melahirkan perubahan perilaku berlandaskan pada akhlak yang baik. Situasi di atas tentu menimbulkan kegelisahan bahwa ada permasalahan yang cukup memprihatinkan dalam dunia pendidikan di negeri ini (C et al., 2021).

Berkaitan dengan hal tersebut, sekolah mempunyai peranan yang penting dalam mempersiapkan anak didik agar tidak hanya cerdas atau pandai saja, tetapi juga harus bertakwa, berperilaku baik, bertanggung jawab, dan mempunyai etika yang baik. Sekolah berperan untuk menumbuhkembangkan, membentuk, dan memproduksi pendidikan berwawasan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga dapat membentuk karakter yang kuat dalam mengembangkan life skills dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat ini dekadensi moral yang berupa kenakalan remaja pada siswa terjadi sering dimulai dari tingkat SD/MI. Pada usia tersebut, siswa mempunyai kecenderungan yang besar untuk mencoba sesuatu atau rasa ingin tahu dan kebutuhan aktualisasi diri. Hal tersebut biasanya disalurkan secara negative, seperti membolos, berkelahi, melanggar tata tertib sekolah, tidak sopan terhadap guru dan sesama teman, mencontek ketika ujian dan sebagainya (Natari & Suryana, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan sebuah usaha yang sungguh-sungguh dari pihak

sekolah untuk mengantisipasi berbagai bentuk kenakalan siswa di sekolah. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah membangun akhlak siswa yang berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berkepribadian kuat, dan jujur serta membentuk karakter yang kuat dalam pengembangan life skills dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran ini muncul dari kekhawatiran guru-guru MI Baitul Hikmah akan semakin berkurangnya kesantunan moral siswa terhadap guru dan sesama temannya, kurangnya pemahaman terhadap agama Islam serta merebaknya siswa yang buta huruf al-Quran. Yang pada akhirnya Kepala sekolah menyetujui permohonan guru PAI dengan diadakan laboratorium sekolah sebagai strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam di luar jam pelajaran. Maka strategi ini pun dimulai dengan seleksi siswa-siswi yang bacaan al-Qurannya belum mampu lalu meminta persetujuan orang tua/wali siswa untuk belajar di luar jam pelajaran yaitu selesai pulang sekolah. Karena keterbatasan waktu dan kesiapan SDM (guru-guru PAI) penentuan waktu diadakan setiap hari pukul 13.00 sampai 14.00 kecuali hari libur. sebagai langkah awal untuk mencetak siswa-siswi berkarakter, berakhlak mulia serta mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar.

Pembelajaran pendidikan agama Islam ini sebagai laboratorium sosial adalah tempat belajar mengajar melalui media praktikum yang dapat menghasilkan pengalaman belajar di mana siswa berinteraksi dengan berbagai alat dan bahan untuk mengobservasi gejala-gejala yang dapat diamati secara langsung dan dirasakan dalam rangka persiapan menghadapi kehidupan beragama yang pasti akan bersentuhan langsung dengan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di luar pelajaran ini diharapkan siswa mampu mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar, belajar membaca al-Quran, meyakini aqidah, berakhlak mulia dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariah serta mampu memahami sejarah dengan benar, sehingga output dari MI Baitul Hikmah Kediri diharapkan mempunyai pemahaman dan pengamalan agama dengan benar dan berwawasan internasional. Kenyataan inilah yang mendorong penulis ingin meneliti strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di luar jam pelajaran, yang selama ini hanya dilakukan di dalam kelas saja, sehingga siswa kurang menghayati pendidikan agama Islam. Hal yang demikian menurut penulis perlu dikaji lebih mendalam, sehingga akan dapat menambah khasanah keilmuan bagi guru terutama guru pendidikan agama Islam itu sendiri.

B. METODE

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan apa-apa yang telah dilakukan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama di luar jam pelajaran. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan penelitian kualitatif diharapkan akan diperoleh ketajaman dalam melakukan analisis (Arikunto, 2010). Tempat penelitian Madrasah Ibtidaiyah Baitul Hikmah Kediri, lokasi penelitian tersebut. Sumber data primer pada guru pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran sebagai laboratorium sosial di MI Baitul Hikmah Kediri dan pengawasannya. Hal ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data dari lapangan, selanjutnya berusaha untuk menganalisis terhadap hasil penelitian yang dilakukan, baik itu melalui observasi, wawancara dengan pedoman maupun dokumentasi.

C. PEMBAHASAN

Ada banyak faktor yang menunjang sehingga madrasah ini berkembang dengan pesat baik itu faktor internal maupun eksternal. Adapun faktor internal diantaranya (a) kedisiplinan

waktu baik itu dari unsur pendidik, karyawan maupun siswa yang diukur dengan prosentase absensi murid, guru serta karyawan, (b) tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Meningkatkan kedisiplinan dalam segala hal antara lain: tertib waktu, tertib administrasi:

1. Meningkatkan budaya senyum salam sapa sopan dan santun. Terciptanya budaya malu :

- a. Malu datang terlambat.
- b. Malu menganggur sementara teman bekerja.
- c. Malu menyelesaikan tugas tidak tepat waktu.
- d. Malu meninggalkan tugas.
- e. Malu tidak dapat menuntaskan tugas.
- f. Malu tidak melakukan kedisiplin tugas
- g. Mempunyai kemampuan untuk berkreasi, berinovasi dan berprestasi.

Kreativitas dan prestasi siswa yang baik. Terbukti hampir setiap tahun selalu berhasil menjuarai berbagai even perlombaan baik bidang akademik maupun non akademik. Sedangkan faktor eksternal meliputi :

1. Sangat memungkinkan untuk berkembang dengan pesat karena kepercayaan masyarakat terhadap sekolah yang ada dalam lingkungan yang agamis.
2. Peran serta Komite Sekolah dan Pengurus YPI maksimal sesuai AD-ART yang dibuat bersama-sama. Masa kerja Komite Sekolah sesuai SK Kepala Madrasah.
3. Pengembangan mulok sekolah selalu ditingkatkan untuk menggali minat dan bakat siswa.
4. Pendekatan dengan alumni dan wali murid dalam wadah Paguyuban. Keluarga Besar Alumni MI Baitul Hikmah Margourip Ngancar Diajak untuk mendukung, memiliki dan mengembangkan sekolah walaupun masih belum maksimal.

Peningkatan mutu dan daya saing Pendidikan Islam sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan salah satu pilar penting dari arah kebijakan pembangunan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan Islam. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur melalui Bidang Pendma selalu berupaya untuk berinovasi mencari terobosan dan kebijakan efektif untuk mempercepat peningkatan mutu dan daya saing pendidikan madrasah. Berdasarkan Keputusan Kanwil Jatim No 1328 tahun 2019, madrasah berupaya mengoptimalkan potensi madrasah dengan menyusun program Gerakan Ayo Membangun Madrasah (GERAMM) yang meliputi Gerakan literasi madrasah (GELEM), Gerakan Madrasah Sehat (GEMES) Gerakan Furudlul Ainiyah (GEFA), Gerakan Madrasah Inovasi (GEMI).

PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Pendidikan Agama islam di luar jam Pelajaran di MI Baitul Hikmah Kediri dalam rangka untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman pembelajaran pendidikan Agama Islam khususnya pada Siswa dan segenap sivitas Akademika (MI Baitul Hikmah) pada umumnya. Ada beberapa kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam di luar jam pelajaran di MI Baitul Hikmah Kediri seperti uraian di bawah ini:

Pelatihan Membaca Al-Quran

Pelatihan membaca Al Quran di MI Baitul Hikmah ini wajib di ikuti oleh seluruh siswa mulai kelas 1 sampai kelas 6. Dalam pelatihan membaca Al Quran ini tentunya disesuaikan dengan usia, kelas, dan juga Kemampuan dari masing masing siswa. Misalkan kelas 1 maka siswa menggunakan jilid satu, kelas 2 jilid 2 dan seterusnya. Namun tidak menutup kemungkinan ada beberapa siswa yang punya Kemampuan lebih maka meskipun secara kelas formal masih kelas 3 atau 4 sudah bisa membaca al Quran, sehingga sudah bisa mengikuti kelas mengaji al-Quran. Dalam kegiatan pelatihan membaca Al Quran di MI Baitul Hikmah ini, menggunakan metode ustmani. Sebelum pelajaran Mengaji mulai, ustadz/usadzah menerapkan metode dan strategi yang sesuai dengan tahap tahap pembelajaran yang ada pada pedoman

ustmani. Ustadz/ustadzah masuk majlis mengucapkan salam yang di sambut dengan penuh semangat oleh para siswa. Setelah para siswa tenang dan siap memulai mengaji, seluruh siswa besama sama membaca surat al fatihah dilanjutkan dengan doa awal majlis. Setelah siswa selesai membaca doa, ustadz/ustadzah terlebih dahulu mengabsen nama – nama siswa dan mengumpulkan buku prestasi mengaji siswa. Kegiatan absensi dan buku prestasi mengaji siswa ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keaktifan dan juga untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengaji. Setelah kegiatan persiapan mengaji selesai, dilanjutkan dengan kegiatan inti mengaji. Ustadz/ustadzah membacakan materi dan siswa menirukan atau melafalkan materi yang di sampaikan ustadz/ustadzah secara berulang ulang sampai siswa faham, kemudian dilanjutkan dengan setoran atau sorogan sesuai halaman yang tertera di buku prestasi mengaji siswa. Setelah selesai kegiatan mengaji siswa bersama sama membaca doa akhir majlis.

Sholat Dzuhur Berjamaah

Kegiatan sholat Dzuhur berjamaah dilaksanakan setelah istirahat kedua yaitu pukul 11.45 – 12.15 WIB. Kegiatan ini wajib dilaksanakan oleh siswa mulai kelas 3 sampai kelas 6 secara bergantian, yaitu Senin-selasa-rabo kelas 3 dan 4, Kamis-sabtu kelas 5 dan 6, adapun hari jumat seluruh siswa putra mulai kelas 1 sampai kelas 6 wajib mengikuti sholat jumat berjamaah. Dalam kegiatan sholat dzuhur berjamaah ini, Selain melibatkan siswa kelas 3-6 juga melibatkan seluruh Guru dan karyawan MI Baitul Hikmah Kediri. Hal ini sebagai wujud suri tauladan bagi seluruh siswa. Pelaksanaan Sholat Dzuhur berjamaah ini secara berurutan di mulai dengan Adzan. Adapun muadzin oleh siswa putra sesuai jadwal yg sudah di buat, jadi selain mendidik siswa untuk istiqomah melaksanakan sholat berjamaah juga melatih siswa untuk menjadi muadzin dan bertanggung jawab sesuai jadwal yg sudah di sampaikan. Sedangkan Imam sholat oleh Guru yang juga sudah di jadwal. Setelah selesai adzan siswa dan guru sambil menunggu jamaah yang lain selesa wudlu, mereka melaksanakan sholat sunah Qobliyah. Setelah seluruh jamaah selesai wudlu dan siap melaksanakan sholat berjamaah, Muadzin mengumandangkan iqomah sebagai tanda bahwa sholat jamaah dimulai. Setelah selesai melaksanakan sholat berjamaah, dilanjutkan dengan dzikir dan wirid serta doa yang juga dipimpin oleh imam, setelah itu dilanjut dengan masing masing melaksanakan sholat sunah badiyah. Untuk melatih kedisiplinan dan istiqomah siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah ini maka sebelum masuk kelas, siswa wajib mengisi absensi sholat berjamaah, setelah itu siswa melanjutkan jam istirahat kemudian masuk kelas masing masing untuk melanjutkan pelajaran.

Sholat Jumat

Pelaksanaan sholat jumat berjamaah dilaksakan di masjid Baitul Hikmah di komplek Yayasan lembaga pendidikan Baitul hikmah. Adapun pelaksanaanya pada hari efektif sekolah, sedangkan pada hari libur siswa melaksanakan sholat jumat di masjid lingkungan rumah masing masing. Kegiatan sholat jumat ini wajib dilaksanakan bagi seluruh siswa putra mulai kelas 3 sampai kelas 6 dan juga seluruh guru dan karyawan laki laki di lingkungan sekolah MI Baitul Hikmah Kediri. Sedangkan untuk kelas 1 dan 2 belum diwajibkan mengikuti sholat jumat bersama di masjid sekolah karena bagi siswa kelas 1 dan 2 jam aktif pelajaran hanya sampai pukul 11.00. Dalam pelaksanaan sholat jumat ini petugas di jadwal sesuai kebutuhan dan persiapan, baik itu untuk Bilal, imam, khatib, maupun petugas yang menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan. Bilal diambilkan dari siswa kelas 6 putra yang sudah dijadwalkan secara bergantian sedangkan imam dan khatib diambilkan dari Guru, baik itu guru pendidikan Agama islam maupun guru non pendidikan agama Islam. Untuk kelancaran pelaksanaan setiap siswa yg sudah diberikan tugas wajib bertanggung jawab atas tugasnya masing masing. Mulai dari siswa yg bertugas menyiapkan pengeras suara, mimbar khatib, kotak infaq, menghidupkan kipas angin, maupun siswa yg kebagian jadwal membersihkan masjid dan menyiapkan karpet. Bagi siswa yang bertugas, setelah pelaksanaan sholat jumat maka wajib mengembalikan seperti sedia kala.

Pengumpulan Zakat Fitrah

Pelaksanaan Zakat fitrah yang dilakukan di MI Baitul Hikmah Kediri ini setiap tahun di bulan Ramadhan. Pihak Yayasan Darul Hikmah membantuk Panitia zakat yang bertugas mengumpulkan, menampung maupun mendata dan membagikan zakat fitrah kepada para mustahiq di sekitar MI Baitul Hikmah. Dalam pelaksanaan Zakat Fitrah ini tidak hanya dari seluruh siswa, namun juga dari seluruh Guru dan Karyawan MI Baitul Hikmah. Pada tahun 2020 ini pengumpulan Zakat Fitrah di MI Baitul Hikmah terkumpul sebanyak 345 bungkus dan dibagi kepada 365 orang Mustahiq di Desa Margourip . Adapun perinciannya terdiri dari 330 bungkus dari siswa, 15 bungkus dari Guru dan karyawan. Sedangkan pembagian Zakat fitrahnya di bagi sebagai berikut: (a) 80 bungkus untuk Fakir miskin Dusun kaligedok , (b) 70 bungkus untuk fakir miskin Dusun Pohgunung, (c) 85 bungkus untuk fakir miskin Dusun sumberlumbu, (d) 70 bungkus untuk Dusun Margourip (e) 60 bungkus untuk guru TPQ di desa Margourip

Dalam pembagian Zakat ftrah ini pihak sekolah sengaja melibatkan beberapa siswa selain juga tetap di dampingi oleh pihak guru, dengan tujuan untuk menanamkan dan memupuk kepekaan sosial, karena dari ibadah Zakat Fitrah ini selain memiliki nilai ibadah wajib juga merupakan ibadah sosial. Pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran yang diaplikasikan di MI Baitul Hikmah mempunyai ciri-ciri atau menggunakan konsep hidden curriculum. Di samping hidden curriculum ciri-ciri pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran di MI Baitul Hikmah Kediri juga menggunakan system belajar aktif (active learning).

Teknik pengawasan dan penilaian pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran di MI Baitul Hikmah Kediri tidaklah serumit seperti pendapat para pakar di atas yang mengarah kepada pendidikan agama Islam didalam jam pelajaran atau berdasarkan kurikulum, sedangkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di luar jam pelajaran ini dilakukan dengan ciri-ciri hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) yaitu sebagai kurikulum tidak resmi sebagai salah satu jalan untuk membuka kerangka berpikir dalam menjalankan kurikulum resmi yang kadangkala dalam perjalanannya sering menghadapi halangan dan rintangan. Dalam pelaksanaannya pembelajaran ini sebagai materi tambahan dan penilaiannya dimasukkan dalam nilai afeksi dan nilai psikomotorik dan agar siswa mampu mengaplikasikan pendidikan agama Islam secara baik dan benar.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran dalam pelaksanaannya mempuyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan Pembelajaran PAI di Luar Jam Pelajaran Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran yang di laksanakan di MI Baitul Hikmah Kediri sangat membantu program pendidikan formal yang telah diajarkan di dalam kelas atau di dalam jam pelajaran di mana kurikulum ini telah ditentukan oleh Pemerintah Pusat (Kementerian Agama Republik Indonesia dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., 2013). Karena keterbatasannya kurikulum formal baik masalah alokasi waktu yang disediakan maupun gerak langkahnya, maka MI Baitul Hikmah perlu membuat atau mengambil kebijakan untuk memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran yang bercirikan hidden curriculum dan active learning. Diharapkan siswa mampu mengembangkan dirinya dalam hal menjalankan kegiatan keagamaan dengan penuh aktifitas langsung yang dapat menyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Program pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran yang bersifat hidden curriculum (Royani, 2014) dan active learning sangat membantu pembiasaan dan penciptaan situasi pelajaran pendidikan agama Islam yang telah diperoleh di dalam jam pelajaran, sehingga siswa mampu menjalankan kegiatan keagamaan dalam alam nyata (bukan sekedar teori) yang dapat menyentuh ranah kognitif (otak), afektif (perasaan) dan psikomotorik (perbuatan). Hal ini dapat membimbing dan membantu siswa dalam menjalankan ajaran agama Islam dengan baik dan benar dan dapat membantu dan membimbing siswa agar tidak menyimpang dalam menjalankan ajaran agama Islam seperti gerakan fundamentalis yang akhir-akhir ini semakin marak.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan di luar jam pelajaran sedikit banyak pasti memiliki kekurangan. Kekurangan yang sangat terasa dirasakan oleh guru pendidikan agama Islam adalah masih terasanya dikotomik (pemisahan) pelajaran yang di UN (Ujian Negara) dengan pelajaran yang tidak di UN (Ujian Negara) kan. Pihak sekolah sangat memprioritaskan pelajaran yang bersifat pemenuhan ranah kognitif yang secara matematik mudah untuk dapat diukur indikator keberhasilannya, sedang yang berkaitan pengembangan emosi dan psikomotorik (pengamalan keagamaan) agak terpinggirkan. Hal ini akan berpengaruh dalam hal perhatian baik secara materiil maupun non materiil dari pimpinan sekolah dan pihak-pihak pengelola sekolah selaku pengambil kebijakan (*Policy Maker*). Sepintas tindakan ini bisa dipahami karena memang pendidikan di Indonesia pada umumnya memang (hanya) mengejar hal-hal yang dapat (mudah) untuk diukur tingkat keberhasilannya (ranah kognitif), sehingga (sekarang) baru disadari bersama bahwa pendidikan di Indonesia tidak (kurang) mempunyai ruh dan akibatnya kehilangan karakter. Perkelahian antar pelajar merupakan salah satu contoh bahwa pendidikan di Indonesia telah kehilangan ruhnya dan lambat laun akan menciptakan manusia Indonesia yang cerdas otaknya (*intelligence quotient*) akan tetapi kecerdasan emosi (*emotional quotient*) dan juga kecerdasan keagamaannya (*spiritual quotient*) terabaikan dan akan berakibat fatal, justru kecerdasan EQ (*emotional quotient*) yang akan menjadikan seseorang sukses dalam hidupnya. Belum atau kurang terlaksananya pelajaran yang bersifat integral antara pelajaran umum (Ujian Nasional) dan pelajaran agama Islam (Ujian Sekolah) juga salah satu penghambat atau kurangnya perhatian dari pimpinan, guru dan orang tua siswa dalam memandang pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan di luar jam pelajaran. Hal tersebut berakibat siswa masih mengutamakan pelajaran yang bersifat umum dibandingkan pelajaran agama Islam apalagi pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam ini dilakukan di luar jam pelajaran dan bersifat *hidden curriculum* atau kurikulum yang tersembunyi bukan *core curriculum* atau kurikulum inti yang setiap saat diajarkan di dalam kelas dan di dalam jam pelajaran serta sudah terkondisi dengan rapi dalam silabus dan RPP baik dalam Program Semester maupun

D. KESIMPULAN

Pada dasarnya, problematika pendidikan agama Islam secara umum hanya mengedepankan aspek kognitif atau hasil pencapaian akhir terhadap suatu mata pelajaran. Hal ini belum mencapai aspek afektif, yaitu pembentukan sifat dan karakter siswa didik bagaimana siswa tersebut dapat menerapkan pelajaran agama yang telah didapat dan aspek psikomotorik yaitu pengembangan kreativitas. Untuk itu, penambahan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diluar jam pelajaran sangat diperlukan dalam rangka pembentukan karakter, kedisiplinan, akhlak, maupun kreativitas siswa. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran yang di laksanakan di MI Baitul Hikmah Kediri sangat membantu program pendidikan formal yang telah diajarkan di dalam kelas. Dengan adanya kebijakan untuk memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran yang bercirikan *hidden curriculum* dan *active learning*, diharapkan siswa mampu mengembangkan dirinya dalam hal menjalankan kegiatan keagamaan dengan penuh aktifitas langsung yang dapat menyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga siswa mampu menjalankan kegiatan keagamaan dalam alam nyata (bukan sekedar teori). Kekurangan pembelajaran PAI di Luar Jam Pelajaran Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan diluar jam pelajaran sedikit banyak pasti memiliki kekurangan. Kekurangan yang sangat terasa dirasakan oleh guru pendidikan agama Islam adalah masih terasanya dikotomik (pemisahan) pelajaran yang di UN (Ujian Negara) kan dengan pelajaran yang tidak di UN (Ujian Negara) kan. Pihaksekolah sangat memprioritaskan pelajaran yang bersifat pemenuhan ranah kognitif yang secara matematik mudah untuk dapat diukur indikator keberhasilannya, sedang yang berkaitan pengembangan emosi dan psikomotorik (pengamalan keagamaan) agak terpinggirkan. Hal ini akan berpengaruh dalam hal perhatian baik secara materiil maupun non

materiil dari pimpinan sekolah dan pihak - pihak pengelola sekolah selaku pengambil kebijakan (policy maker). Sedangkan faktor penghambat dari pelaksanaan pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran adalah semangat siswa yang labil. Hal ini dikarenakan kondisi siswa yang seringkali sudah lelah karena tenaga dan pikirannya sudah terforsir pada saat mengikuti pelajaran sekolah, sehingga dibutuhkan kreatifitas dari Guru untuk membangkitkan semangat siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- C, M., S, N., & Murni, I. (2021). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan moral peserta didik sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.29210/02928jpgi0005>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Natari, R., & Suryana, D. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Agama dan Moral AUD Selama Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3659–3668. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1884>
- Putra, P., & Aslan, A. (2019). Exercising Local-Wisdom-based Character Education in Madrasah: an Ethnographic Study in a Madrasah in Sambas, West Kalimantan. ... *Agama Islam (Journal of Islamic Education ...)*, 7(2), 167–183. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/361>
- Royani, M. (2014). Karakter Jujur Dalam Pembelajaran Statistik. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.18592/jpm.v1i2.46>